

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (Ahamadi & Supriono, 2013:57). Melalui peran serta para orang tua diyakini dapat menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, Surah Anisaa' ayat 9: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Orangtua pada prinsipnya tetap memegang tanggungjawab terbesar dalam pendidikan anaknya. Namun, hal ini tidak sedikit yang terabaikan. Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak terdapat keluarga muda hasil pernikahan dini.

Pernikahan usia dini mengakhiri masa remaja, yang seharusnya menjadi masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka (Riskesdas, 2013). Seharusnya, pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25

tahun, karena di usia ini organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan dan secara fisik pun sudah matang. Sementara pernikahan yang ideal bagi seorang laki-laki adalah umur 25-28 tahun, karena di usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, dan sosial (Agustian, 2013). Namun, faktanya masih banyak dijumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur. Padahal, pernikahan yang baik itu membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Rohmat, 2009).

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah (<https://www.tempo.co/>). Pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:iii). Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial sebelum memasuki masa dewasa. Jika tidak, orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak. Sebab, mereka belum mampu mengatasi berbagai masalah yang cukup kompleks pada sebuah rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim mengenai rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas. Bahkan, pada tahun 2018 persentase perempuan usia yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang menamatkan pendidikan hanya pada SMP/ sederajat adalah berjumlah 44,86% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:14). Hal inilah yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya.

Secara umum, pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas (Fadlyana & Larasaty, 2009). Banyak orangtua yang menyetujui pernikahan dini dengan harapan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan perkembangan kehidupan anak mereka seterusnya setelah dinikahkan. Bahkan, dengan telah dilakukannya pernikahan dini, maka akan mengurangi tanggung jawab dari orangtuanya untuk menafkahi dalam keluarga (Soekanto, 1992:65).

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya (Juwariyah, 2010: 72).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung antara lain faktor sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan ditemukan pada beberapa kasus terdapat faktor hamil di luar nikah yang memaksa mereka untuk menikah pada usia remaja. Selain itu, sebagai dampaknya terdapat beberapa pelaku pernikahan dini yang pada akhirnya terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi urgensi pada penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan anak pada keluarga muda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.
- 2) Pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin
- 3) orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak.

- 4) Keluarga muda rentan belum siap dan belum mampu memberikan pendidikan untuk anak.
- 5) Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah.
- 6) pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung?’

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak usia dini serta pendidikan di dalam keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan mata kuliah Pendidikan Anak Usia Dini.

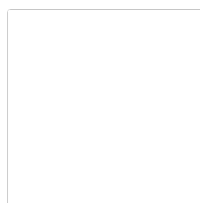
2. Praktis

a) Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi literatur bagi akademisi lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda.

b) Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan khususnya bagi pembuat kebijakan di daerah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung mengenai masalah terkait yaitu pernikahan dini dan pendidikan anak.



c) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini khususnya pendidikan dalam keluarga.

G. Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas dalam proposal penelitian ini, diantaranya, yaitu:

1) Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2) Keluarga Muda

Keluarga muda didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masih berusia muda (di bawah usia pernikahan ideal yaitu 22-23 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki), (Khairudin 2008). Namun, dalam penelitian ini pernikahan dini diarahkan lebih spesifik lagi yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah 20 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang rentang pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung sejak usia lahir sampai enam tahun (Wijana, 2008:13). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto,2005: 6).

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Catron dan Allen (1999:23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik.

Pemahaman terhadap perkembangan anak tersebut dapat disimpulkan meliputi aspek kognitif/intelektual, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional serta pemahaman nilai-nilai moral dan agama.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal (Hasan, 2009:15). Pada masa ini, anak belum belajar menggunakan pikirannya, melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya (Dewantara, 2013: 282). Pendidikan anak usia dini dapat berupa permainan, nyanyian, bercerita, bekerja secara bermain-main, serta memelihara tanaman, bunga, dan sayuran.

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini secara khusus meliputi lima aspek perkembangan (Rahman, 2005: 54 & Suyadi, 2010: 66-102), yakni: 1) moral dan nilai-nilai agama; 2) sosial, emosional, dan kemandirian; 3) kemampuan berbahasa; 4) kognitif; dan 5) fisik/motorik. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini diartikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut (Rahman, 2002: 6). Hasan (2009: 16) menyebutkan ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Membantu anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Fadlillah (2014: 73-75) menyatakan beberapa fungsi pendidikan anak usia dini diantaranya adalah: 1) untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 4) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Fungsinya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, serta memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

2. Keluarga Muda

Keluarga berdasarkan asal usul kata yang ditemukan oleh Dewantara (Ahmad & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Di dalam bahasa Jawa kuno



kawula berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai suatu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lain secara keseluruhan. Burgess dan Locke sebagaimana dikutip oleh Khairudin (2008: 4), mendeskripsikan keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi.

Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, Khairudin (2008: 48-49) menyatakan ada beberapa fungsi pokok keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.

2) Fungsi Afeksi

Afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.

3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Dalam berkeluarga, diperlukan persiapan yang matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Tidak hanya persiapan materi maupun fisik namun juga

persiapan mental. Sehubungan dengan hal tersebut, ada batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan yang telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila perkawinan dilakukan dibawah batas usia minimal yang sudah ditentukan oleh Undang-Undang perkawinan disebut perkawinan usia belia (Rani, 2015). Namun, faktanya masih banyak dijumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur 20 tahun, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Siti, 2008).

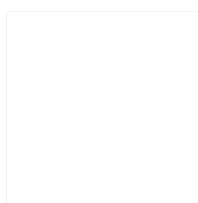
Pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah 19 tahun (Mahali, 2006). Dampak seseorang menikah usia muda adalah ketidakstabilan dalam pernikahan, kesehatannya berkurang, kurang dapat dalam menyelesaikan masalah dengan baik, angka partisipasi sekolah turun, dan berdampak kepada kesejahteraan anak (Paul dkk., 2013). Akibatnya, seseorang tersebut belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan sehingga menyebabkan perkembangan anak terlambat nantinya (Tsania, 2014). Disamping itu, menurut Shabbir dkk., (2015) perempuan yang menikah muda harus menghadapi banyak permasalahan lingkungan dan sosial sehingga harus dapat beradaptasi.

Dalam penelitian ini, keluarga muda didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masih berusia muda. Pada saat pernikahan dilangsungkan usia mereka masih muda atau di bawah usia pernikahan ideal yaitu 22-23 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki sehingga pernikahan ini disebut pernikahan dini (Khairudin, 2008: 4). Namun dalam penelitian ini pernikahan dini diarahkan lebih spesifik lagi yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah 18 tahun.

3. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007:109). Pola asuh juga merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri (Rachmawati, Euis Kurniati, 2008:8).

Pola asuh dalam keluarga ditunjukkan melalui sikap orang tua terhadap anak dan berperan terhadap kepribadian anak. Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan



memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan (Desmita, 2011: 220). Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain.

Prayitno (2003: 467-468) dan Uno (2006: 70) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Keras (otoriter). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.
- 2) Lunak (permissif). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.
- 3) Otoritatif (moderat). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini

memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Santrock membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu otoriter, otoritatif, dan *laissez-faire* (permisif) (2002:257-258). Pertama, pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) yang merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Kedua, pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Ketiga, pengasuhan yang *laissez-faire* (permisif), yang terdiri atas dua jenis *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. *Permissive-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas

atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak tentu sangat berperan terhadap perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian.

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah kemudian anak dilahirkan dan berkembang watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia (Ihsan, 2001: 57). Dalam Pengasuhannya, orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006:19).

Sebagai orangtua, tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Namun, masing-

masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar (Gunarsa, 1995:83).

Sebagai orang tua harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk membawa sang anak mencapai masa depan dengan menempuh jalan yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tafsir (2005:155) “Sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi panutan bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya”.

Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya Sabri, 2005:21-22). Sebab, keluarga merupakan lingkungannya yang pertama bagi anak dalam perkembangannya.

Dewantara (2013: 374) mengemukakan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan yang paling pertama bagi tiap-tiap individu. Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga berupa pendidikan yang orangtua berikan kepada anak. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai guru pertama bagi anak (penuntun), pengajar, serta pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Diharapkan dalam menjalankan peranannya orangtua terus belajar agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan juga mampu memerankan diri sebagai orangtua yang bijaksana di mata anak (Rahman, 2005:95-97).

Rahman (2005: 98) juga menyebutkan peran orangtua bagi pengembangan anak dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Memelihara Kesehatan Fisik dan Mental Anak
- b. Meletakkan Dasar Kepribadian yang Baik
- c. Membimbing dan Memotivasi Anak untuk Mengembangkan Diri
- d. Memberikan Fasilitas yang Memadai bagi Pengembangan Diri Anak
- e. Menciptakan Suasana yang Aman, Nyaman, dan Kondusif bagi Pengembangan Diri Anak.

Sejalan dengan pendapat Rahman, Kartono (2002: 91-92) menjelaskan jenis kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar; b) mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya; c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya; d) mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar; dan e) menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya. Dengan terlaksananya beberapa jenis kegiatan tersebut tentunya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

B. Penelitian yang Relevan

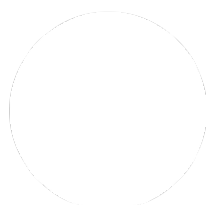
Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung adalah sebagai berikut:

- 1) Lestari dkk. (2016): Problema Kehidupan Berkeluarga Pasangan Suami Istri Kawin Muda (Studi Kasus: Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang problema kehidupan pasangan suami istri yang menikah karena perempuan telah hamil sebelum menikah yang perempuan masih berusia dibawah 20 tahun. Penelitian menghasilkan informasi bahwa didalam kehidupan berkeluarga pasangan usia muda sering kali terjadi problema seperti latar belakang ekonomi yang sulit dan belum ada kematangan emosi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah pada subjek penelitiannya, yaitu pada keluarga muda. Perbedaannya adalah penelitian Lestari hanya mengkaji problematik kehidupan keluarga muda, sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah bagaimana pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda, baik itu yang sudah dijalankan maupun yang direncanakan.

- 2) Andini (2013) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Partisipasi Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Keluarga (Kasus di Perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo).

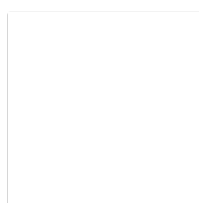
Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan lembaga PAUD



sebagai mitra orangtua dalam proses pendidikan anak usia dini, latar belakang ekonomi, tingkat pengetahuan dari orangtua memberi pengaruh terhadap munculnya persepsi positif mengenai pendidikan anak usia dini. Pengetahuan orangtua menjadi faktor yang memberi pengaruh terbesar pada tingkat persepsi yang dimiliki orangtua tentang pendidikan anak usia dini. Persepsi orangtua memiliki hubungan searah dengan tingkat partisipasinya dalam pendidikan bagi anak usia dini dalam keluarga, sehingga untuk meningkatkan partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini, perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan persepsi positif mereka tentang pendidikan anak usia dini. Persamaan penelitian yang dilakukan Andini dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sama-sama membahas pendidikan anak usia dini dan partisipasi orangtua. Perbedaannya adalah penelitian Andini meneliti persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini melalui lembaga PAUD, sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda.

3) Supriatna dkk., (2019): Pengasuhan Anak pada Keluarga Muda Akibat Hamil di Luar Nikah

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan keluarga muda akibat hamil di luar nikah menyekat mereka mengimplementasikan bagaimana pola pengasuhan anak secara ideal dan mengalihkan fungsi afeksi orang tua kepada orang lain yang lebih berpengalaman dari pada mereka, sehingga anak rentan menjadi korban. Persamaan penelitian yang



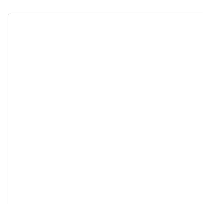
dilakukan Supriatna dengan penelitian yang dilakukan ini adalah subjeknya membahas keluarga muda. Perbedaannya adalah penelitian Supriatna meneliti hanya tentang pola asuh pada keluarga yang hamil di luar nikah, sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda yang tidak dibatasi pada yang hamil di luar nikah saja .

C. KERANGKA BERPIKIR

Dampak seseorang menikah usia muda adalah ketidakstabilan dalam pernikahan, kesehatannya berkurang, kurang dapat dalam menyelesaikan masalah dengan baik, angka partisipasi sekolah turun, dan berdampak kepada kesejahteraan anak. Akibatnya, seseorang tersebut belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan sehingga menyebabkan perkembangan anak terlambat nantinya.

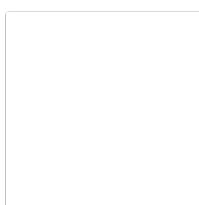
Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi urgensi pada penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan anak pada keluarga muda.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan



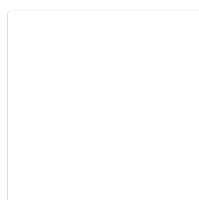
dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Fungsinya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, serta memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak tentu sangat berperan terhadap perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga seharusnya kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar; b) mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya; c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya; d) mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar; dan e) menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.





Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Akbar & Setiadi, 2001:20). Menurut Moleong (2014), penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Sumber Makmur, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Tempat penelitian ini dipilih disebabkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih rendah. Beberapa hal di atas menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda. Pada umumnya, penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah penemuan, bukan sekadar pembuktian

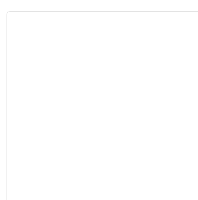
hipotesis. Namun demikian penelitian kualitatif juga bisa berlangsung dalam jangka waktu yang pendek asalkan sudah ditemukan data yang sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 24). Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2020 diperkirakan sampai dengan September 2020.

Tabel 1
Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian Pada Tahun 2020

No	Kegiatan	Bulan														
		Juni			Juli				Agustus			September				
1	Survei Awal	√	√	√												
2	Penyusunan proposal / seminar				√	√	√	√	√	√	√	√				
3	Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan II															
4	Liputan Hasil Penelitian /sidang															

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2014: 156) mengemukakan bahwa. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2014: 157). Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta catatan lapangan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, baik sebagai pengamat yang tidak diketahui maupun sebagai pengamat berperan serta. Dalam penelitian ini, sumber tertulis



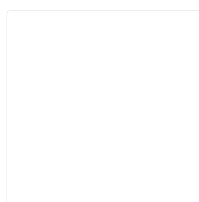
dapat berupa dokumen pribadi dari keluarga muda, seperti surat nikah suami dan istri. Dokumen-dokumen pribadi ini dijadikan sebagai sumber data yang kemudian dianalisis oleh peneliti sebagai pelengkap sumber data lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Lebih lengkapnya, Arifin (dalam Kristanto, 2018) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018).

Teknik observasi ini digunakan agar dalam penelitian ini dapat dilihat secara langsung keadaan di Desa Sumber Makmur terkait mengenai pendidikan anak usia dini dan keluarga muda melalui proses pengamatan dan pencatatan. Peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.



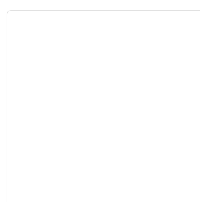
2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono, 2014: 64). Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari narasumber terkait pendidikan anak usia dini dan keluarga muda di Desa Sumber Makmur. Selain itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Maksud dari teknik dokumentasi adalah dengan cara menjangkau kelengkapan data yang ada demi mendukung penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip, agenda dan lain sebagainya

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang penulis lakukan adalah mengambil informasi melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh



keluarga muda yang menjadi subjek penelitian seperti buku nikah, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk, dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono. 2014: 59). Jadi, dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:31-33). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyakinkan data.

Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau pun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal dapat bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

